

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21

Saridudin Saridudin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
saridudin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pada delapan dimensi profil lulusan dalam kerangka pembelajaran mendalam sebagai upaya dalam menjawab tantangan abad 21. Berbagai tantangan globalisasi, modernisasi, digitalisasi, degradasi moral, dan krisis spiritual menuntut pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, moral, sosial, dan menguasai keterampilan abad 21. Delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam—keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi—diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan yang inovatif seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, pengintegrasian teknologi, serta pembelajaran yang kolaboratif. Tulisan ini menegaskan bahwa guru mempunyai berbagai peran dalam pendidikan seperti perancang kurikulum, melakukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta mengevaluasi pembelajaran berbasiskan pada kompetensi dan karakter yang merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Islam menuju pembelajaran partisipatif-reflektif dan berorientasi pada kompetensi diharapkan dapat melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, berdaya saing, serta mampu menghadapi kompleksitas permasalahan di era global.

Kata Kunci: Transformasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran mendalam, dimensi profil lulusan, abad 21

Abstract

This article discusses the transformation of Islamic Religious Education learning based on eight dimensions of graduate profiles within the framework of in-depth learning as an effort to answer the challenges of the 21st century. The various challenges of globalization, modernization, digitalization, moral degradation, and spiritual crisis require education to produce graduates who are not only cognitively intelligent, but also emotionally, spiritually, morally, and socially mature, and master 21st-century skills. The eight dimensions of the in-depth learning graduate profile—faith and piety towards God Almighty, citizenship, critical reasoning, creativity, collaboration, independence, health, and communication—are integrated into Islamic Religious Education learning through innovative approaches such as project-based learning, problem-based learning, technology integration, and collaborative learning. This article emphasizes that teachers have various roles in education, such as curriculum designers, collaborating between schools, families, and communities, and evaluating learning based on competencies and character, which are the primary keys to successful learning. Thus, the transformation of Islamic Religious Education towards participatory-reflective and competency-oriented learning is expected to produce a faithful generation, has noble morals, is competitive, and is able to face the complexity of problems in the global era.

Key Words : Learning transformation, Islamic Religious Education, in-depth learning, graduate profile dimensions, 21st century

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusan agar dapat bersaing pada tingkat global. Di Indonesia, hal itu tercermin dalam kebutuhan untuk memperkuat pemahaman budaya, kemampuan bahasa asing, dan keterlibatan dalam kerja sama internasional. Namun, kesenjangan antar wilayah—terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal)—serta keterbatasan infrastruktur pendidikan, masih menjadi hambatan serius dalam pemerataan kualitas pendidikan.

Transformasi digital dalam bidang pendidikan membawa sejumlah peluang besar antara lain akses informasi yang lebih luas, pembelajaran daring atau online, dan penggunaan *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan (Saridudin, 2024). Namun, beberapa tantangan nyata juga hadir mencakup keterbatasan literasi digital guru dan peserta didik, infrastruktur yang tidak merata, serta kurikulum yang masih konvensional dan belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan pendidikan di era industri 4.0 (Ressi et al., 2024). Selain itu, hadirnya konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* yang semakin marak, serta interaksi di dunia maya menggantikan tatap muka, sehingga dapat mengikis empati dan etika komunikasi peserta didik.

Revolusi digital dalam pendidikan menghadirkan sejumlah peluang dan juga tantangan. Pada satu sisi, teknologi memungkinkan akses pada pembelajaran yang lebih luas dengan metode pembelajaran yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Namun di sisi lain, peserta didik dihadapkan pada risiko kognitif seperti menurunnya daya ingat dan sulit untuk konsentrasi; risiko sosial, seperti adanya kecenderungan alienasi dan isu siber seperti *cyberbullying*; faktor fisik dan psikologis, berupa menurunnya penglihatan, kurangnya aktivitas fisik, adanya kecemasan, serta depresi; sampai pada permasalahan etis dan eksistensial, seperti kecanduan perangkat

digital, pelanggaran privasi, dan *landscape* informasi yang terpolarisasi (Bobro, 2024).

Pada konteks globalisasi dan modernisasi, adanya kecenderungan pendidikan semakin mengabaikan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual (Saridudin, 2020). Sementara muatan teknologi dan inklusi pada aspek STEM menjadi sorotan utama, terutama karakter dan nilai kemanusiaan yang tertinggal. Hal itu menimbulkan sebuah tantangan besar yaitu menumbuhkan kembali pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan karakter (*character education*) dalam sistem pendidikan formal (The Australian, 2024). Hadirnya berbagai fenomena sosial seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, bahkan depresi dan alienasi di kalangan pelajar dan generasi muda menunjukkan adanya krisis spiritual. Pendidikan agama dan karakter menjadi sangat krusial sebagai upaya penyeimbang, tetapi tantangan dalam penerapannya juga sangat besar. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, tanggung jawab sangat dibutuhkan untuk memperkuat ketahanan moral dan spiritual generasi muda muslim dalam menghadapi arus digitalisasi dan globalisasi.

Di era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0, arus informasi dan nilai-nilai yang beragam semakin nyata dan keras. Pendidikan Agama Islam memainkan peranan yang strategis dalam membentengi peserta didik dari paparan nilai-nilai negatif, seperti relativisme moral dan konsumerisme. Studi yang dilakukan oleh Tantika Tri Hapsari menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai kanal utama dalam menginternalisasi nilai-nilai keimanan, moral, dan nilai sosial melalui kegiatan pembiasaan beribadah, keteladanan guru, serta pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai yang menekankan pentingnya adaptasi kontekstual di tengah arus globalisasi (Hapsari et al., 2025).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif tidak hanya mengajarkan

ritual keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan pendidikan karakter humanis-religius. Iswati menyatakan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam perlu mengejawantahkan kedua nilai yaitu nilai spiritual dan nilai kemanusiaan sebagai satu kesatuan utama dalam mendidik peserta didik (Iswati, 2017). Hal tersebut penting supaya peserta didik tidak hanya sekadar taat secara ritual, tetapi juga berperikemanusiaan dalam tindakan. Muhammad Arizal & Himmatul Husniyah (2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keislaman efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta toleransi. Keberhasilan ini mensyaratkan adanya kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat serta mengadaptasi penggunaan teknologi informasi secara lebih terarah untuk mendukung proses internalisasi pendidikan karakter (Arizal & Husniyah, 2025).

Era Industry 4.0 memunculkan kebutuhan akan guru PAI yang memiliki karakter kuat, kreatif, dan berpikir kritis. Rohmiyanti & Nursikin (2025) menekankan bahwa dalam situasi di mana teknologi turut menggerus nilai-nilai tradisional, guru PAI perlu berperan sebagai "orang tua kedua", fasilitator, serta suri tauladan yang mampu menanamkan karakter religius, cerdas, dan bertanggung jawab pada siswa (Rohmiyanti & Nursikin, 2024). Pada level praktik di madrasah atau sekolah, transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar pada konten atau materi, tetapi juga metode pembelajaran. Abdul Mukhlis et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berhasil mempertahankan karakter Islami justru dapat dihasilkan melalui integrasi media digital untuk membangun rasa empati, sikap toleransi, dan tanggung jawab. Pergeseran paradigma pembelajaran dari guru yang otoritatif ke proses fasilitasi dan hubungan dialogis menjadi salah satu kunci utama keberhasilan pembelajaran (Mukhlis, 2025).

Delapan dimensi profil lulusan dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*)—

keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi—disebut secara eksplisit dalam Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 sebagai standar kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*). Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan saat ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor secara menyeluruh.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang utuh: lulusan yang cerdas secara akademik dan juga matang dari segi karakter dan sosial-emosionalnya. Dimensi profil lulusan seperti keimanan, kewargaan, dan kesehatan melengkapi keterampilan kognitif seperti penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi sehingga dapat membentuk manusia yang seimbang. Empat dimensi utama yaitu penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sangat terkait dengan kerangka “4Cs” dalam *21st Century Skills*. Hal ini menjadi landasan dalam pembelajaran mendalam yang mengarah pada *problem-solving*, berpikir analitis, dan kecakapan dalam beradaptasi di era informasi dan digital sekarang ini. Kemandirian dan kesehatan juga dapat mendukung dimensi intrapersonal dan *well-being* sebagai sebuah kunci dalam keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan paparan Pembelajaran Mendalam dari (*Deep Learning*) dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, delapan dimensi profil lulusan tersebut bukan hanya indikator hasil semata, tetapi juga kerangka kerja yang wajib diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran. Setiap dimensi nyata dirancang sebagai bagian dari pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih holistik. Ruang lingkup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa membuka dimensi spiritual dan etika, sedangkan kewargaan

menanamkan sikap tanggung jawab sosial dan nasionalisme. Penalaran kritis dan kreativitas membentuk keterampilan berpikir mendalam, sementara kolaborasi dan komunikasi dapat membina keterampilan sosial dan berekspresi. Sikap kemandirian mendorong *agency* dan refleksi diri, sedangkan kesehatan memastikan peserta didik mampu mempertahankan produktivitas fisik dan mental. Semua ini menyatu membentuk lulusan yang adaptif, produktif, dan berkarakter secara Islami.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana delapan dimensi profil lulusan dalam pembelajaran mendalam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter, beriman, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Mengapa pendekatan pembelajaran mendalam dipandang penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Abad 21

Pendidikan Agama Islam harus difahami bukan hanya mengajarkan ritual keagamaan atau pengetahuan teologis tersendiri, melainkan sebagai sebuah kesatuan pendidikan yang mengarahkan peserta didik pada tiga ranah yang saling melengkapi yaitu iman berupa keteguhan aspek spiritual dan keyakinan, ilmu berupa pemahaman rasional dan keterampilan keilmuan, serta amal dalam bentuk implementasi praktek moral/etika dalam kehidupan (Saridudin, 2021). Pendekatan iman–ilmu–amal ini menegaskan bahwa pengetahuan agama Islam harus menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang nyata sehingga umat tidak hanya “tahu” tetapi juga “melaksanakan” nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sosial kontemporer. Konsep ini telah dibahas dan direkonstruksi

dalam literatur pendidikan Islam kontemporer sebagai landasan kurikulum dan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan transformatif (Aziz, 2019).

Pada level praktis, implementasi pendekatan iman-ilmu-amal menuntut rancangan pembelajaran yang menggabungkan penguatan spiritual, pengembangan pengetahuan kritis (seperti studi teks, kajian historis, dan analisis kontekstual), serta pembiasaan beramal (seperti kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, dan proyek aplikatif). Dalam perspektif abad 21, integrasi nilai-nilai ini penting agar Pendidikan Agama Islam menjadi sumber ketahanan moral sekaligus penggerak dalam melahirkan keterampilan berpikir tingkat tinggi — bukan hanya hafalan dan reproduksi teks (Khoir et al., 2024).

Keterampilan abad 21 sering dirangkum dalam kerangka 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*), yang kemudian dilengkapi dengan aspek nilai/etika (*character*) dan *citizenship* atau kewargaan/kompetensi sosial-kultural. Keterampilan tersebut merupakan respons terhadap tuntutan dunia yang cepat berubah—informasi melimpah, pekerjaan yang menuntut keterampilan pemecahan masalah kompleks, serta kebutuhan bekerja lintas budaya dan tim. Pendidikan modern harus merancang pengalaman belajar yang eksplisit yang dapat melatih keempat keterampilan kognitif-sosial tersebut sekaligus untuk memperkuat karakter dan kesadaran kewargaan (Unesco, 2022; Curriculum Redesign, 2015).

Penelitian dan tinjauan literatur menyatakan bahwa 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*), bukan hanya daftar kompetensi teknis tetapi juga disposisi pembelajaran: berpikir reflektif, berani mencoba (*creativity*), berempati dalam kerja tim (*collaboration*), dan mampu menyampaikan gagasan secara efektif (*communication*). Selain itu, *character education* dan *citizenship education* memastikan kecakapan itu digunakan secara

etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mengedepankan penerapan, refleksi, serta proyek autentik menjadi pendekatan yang paling sesuai untuk memadukan kompetensi 4C dengan pembentukan karakter dan kewargaan (Miller, B., et al. (2023).

Di konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi 4C + character + citizenship berarti: (1) melatih peserta didik dalam menimbang dan menafsirkan teks agama secara kritis, (2) mendorong kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sosial, (3) membiasakan peserta didik dalam bekerja secara kolaboratif dengan lintas keyakinan dan komunitas lokal, (4) mengasah kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan unsur-unsur religiusitas yang inklusif, (5) memperkuat karakter peserta didik dalam aspek kejujuran, empati, dan sikap tanggung jawab, serta (6) menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam aspek kewargaan yang berorientasi pada kebaikan bersama. Beberapa studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fleksibilitas materi dan potensi pedagogis untuk menginternalisasikan berbagai keterampilan tersebut dengan catatan guru diberi ruang secara profesional dan dukungan kurikulum yang adaptif (Yuliani, 2024).

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*); Definisi, Karakteristik, dan Relevansi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (Kemendikdasmen, 2024). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi menghubungkannya dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, memahami maknanya, serta dapat menerapkannya dalam

konteks kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran ini terfokus pada proses internalisasi pengetahuan, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta transformasi nilai yang mendasari sebuah tindakan. *Deep learning* terjadi ketika peserta didik secara aktif mengkonstruksi makna dan menghubungkan ide-ide mereka, dan bukan hanya sekadar menerima informasi secara pasif (Biggs, 2011).

Beberapa karakteristik pembelajaran mendalam antara lain: (1) keterlibatan secara aktif peserta didik, (2) menekankan pada pemahaman konsep dan prinsip, (3) refleksi kritis, (4) transfer pengetahuan ke situasi yang baru, serta (5) mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, *deep learning* melampaui capaian kognitif tingkat rendah dan menekankan pengembangan kompetensi secara holistik (Marton & Säljö, 1997; Fullan et al., 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran mendalam menjadi sangat relevan karena tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya pada aspek pengetahuan agama saja (kognitif), tetapi juga pada penghayatan nilai (afektif) dan pengamalan nyata (psikomotorik). Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memungkinkan peserta didik dalam mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan nyata sehari-hari, serta menjadikan ajaran Islam sebagai dasar pengambilan keputusan moral di tengah tantangan abad 21 dengan hadirnya revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran mendalam dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya memahami teks agama semata, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama itu dalam praktik sosial, kewargaan, dan kebudayaan (Iswati, 2017; Fullan et al., 2018).

Pembelajaran mendalam sangat berbeda dengan *surface learning*, di mana dalam pembelajaran *permukaan* (*surface learning*) pembelajaran ditandai dengan fokus pada hafalan, pengulangan, serta orientasi

pada ujian atau nilai. Marton dan Säljö (1976) menekankan bahwa *surface learning* lebih cenderung menghasilkan pemahaman peserta didik yang dangkal, terbatas pada reproduksi informasi tanpa adanya internalisasi makna yang lebih mendalam. Peserta didik dengan pendekatan *surface learning* biasanya belajar karena tuntutan eksternal, bukan motivasi intrinsik (Marton dan Säljö (1976).

Perbedaan utama antara *deep learning* dan *surface learning* dapat dilihat dari tujuan, strategi, dan hasil belajar. Dalam *deep learning*, tujuan utamanya adalah pemahaman bermakna dan penerapannya, strategi yang digunakan mencakup eksplorasi, diskusi kritis, dan refleksi, sedangkan hasilnya berupa kemampuan *transfer of knowledge* ke dalam konteks yang baru. Sementara, *surface learning* lebih diarahkan pada mengingat informasi, menggunakan strategi mekanis (menghafal, drilling), dan hasilnya terbatas pada jawaban ujian (Biggs & Tang, 2011).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *surface learning* sering muncul ketika pembelajaran pendidikan agama hanya menekankan hafalan ayat, hadis, atau definisi fikih, tanpa menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam maupun relevansi praktis. Model ini kurang mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era globalisasi dan digitalisasi. Oleh sebab itu, transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke arah *deep learning* menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pembentukan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan abad 21. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran mendalam sejalan

dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Abdullah, 2020). Berikut delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam beserta relevansinya dengan PAI:

1. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Seorang peserta didik yang mempunyai keyakinan yang teguh akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dimensi ini merujuk pada kesadaran spiritual, pengakuan terhadap keberadaan Tuhan, serta kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten. Bloom menempatkan ranah afektif sebagai ranah penting dalam pendidikan (Bloom, 1956). Di dalam Islam, dimensi ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 2 sebagai tujuan utama dalam membentuk ketakwaan. Pendidikan Agama Islam berperan secara langsung dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan melalui pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Akhlak.

2. Kewargaan (*Citizenship*)

Peserta didik yang mempunyai rasa cinta tanah air serta menghargai keberagaman budaya, mentaati aturan dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, mempunyai kepedulian dan sikap tanggung jawab sosial, serta berkomitmen untuk menyelesaikan berbagai permasalahan nyata yang berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan, lingkungan, dan harmoni antarbangsa dalam konteks kebhinekaan global. Kewargaan berarti mempunyai kesadaran menjadi bagian dari komunitas, bangsa, dan dunia dengan menjunjung tinggi nilai demokrasi, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Teori *civic education* menekankan pentingnya pembentukan warga negara aktif dan partisipatif (Banks, 2017). Dalam Islam, konsep persaudaraan (*ukhuwah*) dan *hablun minannas* menegaskan pentingnya peran

umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

3. Penalaran Kritis (*Critical Thinking*)

Peserta didik yang mampu berpikir secara logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta memproses informasi untuk menyelesaikan berbagai masalah. Penalaran Kritis ialah keterampilan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Menurut Facione *critical thinking* mencakup interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan eksplanasi (Facione, 2015). Pendidikan Agama Islam mendorong peserta didik untuk memahami dalil-dalil agama secara mendalam, tidak hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual, seperti dalam memahami *maqashid al-shariah*.

4. Kreativitas

Peserta didik yang mampu berpikir secara inovatif, fleksibel, dan orisinal dalam mengolah ide atau informasi untuk menciptakan solusi yang unik dan bermanfaat. Kreativitas ialah keterampilan dalam menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Guilford menyatakan bahwa kreativitas sebagai berpikir divergen yang menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan (Guilford, 1967). Islam mendorong adanya kreativitas misalnya dalam ijtihad, inovasi dalam dakwah, serta adaptasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman.

5. Kolaborasi

Peserta didik yang dapat bekerja sama secara efektif dengan orang lain secara gotong royong untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran dan tanggung jawab. Kolaborasi adalah keterampilan dalam bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Johnson & Johnson (2009) menyatakan bahwa *cooperative learning* sebagai model yang efektif dalam menumbuhkan sikap

kolaborasi (Johnson, 2009). Konsep tolong menolong (*ta'awun*) dan jama'ah (kolektivitas) dalam Islam menjadi dasar penting dalam membangun kerja sama.

6. Kemandirian

Peserta didik yang mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri dengan menunjukkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas secara tepat tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan keterampilan dalam mengatur diri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri. Teori *self-regulated learning* menekankan pentingnya kemandirian dalam mengatur tujuan belajar, strategi, dan refleksi (Zimmerman, 2002). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemandirian dapat terlihat dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat dan puasa yang membutuhkan kesadaran serta kontrol diri.

7. Kesehatan

Peserta didik yang mempunyai fisik yang prima, bugar, sehat, dan dapat menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin (*well-being*). Kesehatan ialah kondisi fisik, mental, dan spiritual yang seimbang sehingga peserta didik dapat menjalani aktivitas secara optimal. WHO (2018) mendefinisikan kesehatan sebagai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit. Pendidikan Agama Islam menekankan konsep kuat dan amanah (*qawiyun amîn*), termasuk menjaga kesehatan jasmani dengan pola hidup halal dan *thayyib*.

8. Komunikasi

Peserta didik yang mempunyai kecakapan dalam berkomunikasi intrapribadi untuk melakukan refleksi dan antarpribadi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi baik lisan maupun tulisan serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi. Komunikasi ialah keterampilan dalam

menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Hymes (1972) memperkenalkan konsep *communicative competence* sebagai keterampilan menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Pendidikan Agama Islam melatih komunikasi efektif dalam dakwah, diskusi keagamaan, serta pengamalan *amar ma'ruf nahi munkar*.

PEMBAHASAN

Integrasi Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21 menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi yang relevan dengan kehidupan modern. Delapan dimensi profil lulusan—keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi—menjadi arah strategis dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam.

Pertama, Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam teori *education as character formation*, pendidikan agama harus memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Tilaar, 2012). Guru Pendidikan Agama Islam dapat mendesain pembelajaran yang berbasis pada pengalaman (*experiential learning*) seperti praktik shalat atau ibadah lainnya, refleksi spiritual, atau proyek kepedulian sosial yang menumbuhkan kesadaran transendental peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Astuti yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada pengamalan nilai agama lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang religius (Astuti, 2020). *Kedua*, kewargaan (*Citizenship*). Dalam perspektif *civic education*, kewargaan dipandang sebagai keterampilan dalam berpartisipasi secara aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam

kehidupan sosial (Banks, 2015). Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan *project-based learning* dengan tema kebangsaan dan keberagaman untuk menumbuhkan sikap toleran, cinta tanah air, dan peduli sosial. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan kewargaan sejalan dengan konsep *ummatan wasathan* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143).

Ketiga, penalaran kritis. Brookfield menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan inti abad 21 (Brookfield, 2017). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru dapat mendesain pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang mengajak peserta didik untuk menganalisis isu-isu kontemporer (misalnya, etika penggunaan media sosial) dengan perspektif Islam. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna (Piaget, 1972). *Keempat*, kreativitas. Ini merupakan bagian dari 4C skills (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) yang ditekankan (Trilling & Fadel, 2009). Guru Pendidikan Agama Islam dapat menugaskan peserta didik untuk membuat produk kreatif seperti vlog dakwah, karya seni Islami, atau desain kampanye akhlak mulia. Hal ini dapat menumbuhkan keterampilan berpikir divergen sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman.

Kelima, kolaborasi. Vygotsky melalui teori *social constructivism* menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Vygotsky, 1978). Guru Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan *cooperative learning* dengan model jigsaw atau diskusi kelompok, di mana peserta didik belajar saling melengkapi pemahaman materi keagamaan. Aktivitas kolaboratif juga sejalan dengan nilai *ukhuwah Islamiyah* dan *ta'awun* atau tolong-menolong dalam Islam. *Keenam*, kemandirian. Zimmerman menyatakan bahwa *self-regulated learning* dapat mendorong peserta didik dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi belajarnya sendiri (Zimmerman, 2002). Dalam

Pendidikan Agama Islam, guru dapat menugaskan peserta didik untuk membuat jurnal ibadah harian, refleksi akhlak, atau proyek individu yang dapat melatih tanggung jawab pribadi. Hal ini dapat membantu pembentukan pribadi muslim yang mandiri dan berintegritas.

Ketujuh, kesehatan. Islam menekankan pentingnya dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani, sebagaimana hadits: “Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” (HR. Muslim). Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai kesehatan melalui materi fiqh thaharah, konsumsi makanan *halal-thayyib*, serta gaya hidup sehat ala Rasulullah. Pendekatan integratif ini sejalan dengan pandangan WHO (2020) tentang *holistic health education*. *Kedelapan*, komunikasi. Komunikasi merupakan keterampilan kunci dalam pembelajaran di abad 21 (OECD, 2018). Guru Pendidikan Agama Islam dapat merancang kegiatan presentasi, debat Islami, atau simulasi khutbah untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara jelas, santun, dan sesuai etika Islam. Pendekatan *dialogic teaching* (Alexander, 2017) juga relevan karena menekankan komunikasi dua arah yang membangun pemahaman bersama antar peserta didik.

Berdasarkan beberapa teori di atas, guru Pendidikan Agama Islam perlu mendesain model pembelajaran yang integratif, memadukan pendekatan *deep learning*, konstruktivisme sosial, dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Integrasi delapan dimensi profil lulusan menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada hafalan teks, tetapi juga pada pengembangan kompetensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di abad 21 menuntut pendekatan yang lebih kreatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan inovatif seperti *project-based learning (PjBL)*, *problem-based learning (PBL)*, integrasi

teknologi, dan pembelajaran kolaboratif menjadi strategi penting untuk mengintegrasikan kompetensi abad 21 ke dalam nilai-nilai pendidikan Islam. *Project-Based Learning (PjBL)* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu proyek secara nyata. Menurut Thomas, PjBL sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kerja sama (Thomas, 2000). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru dapat merancang proyek seperti kampanye Green Ramadan, bazar amal, atau pembuatan media dakwah digital. Strategi ini sejalan dengan teori *experiential learning*, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan (Kolb, 1984).

Problem-Based Learning (PBL), ialah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pemecahan masalah nyata. Menurut Barrows, *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan analitis, penalaran kritis, dan pembelajaran mandiri (Barrows, 1996). Dalam Pendidikan Agama Islam, guru dapat menghadirkan studi kasus tentang isu-isu kontemporer, misalnya etika dalam bermedia sosial, riba, atau pluralitas agama, kemudian meminta peserta didik untuk menganalisisnya berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini mencerminkan teori konstruktivisme (Piaget, 1972), yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik.

Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Menurut Mishra dan Koehler (2006) dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*, pemanfaatan teknologi harus menyatu dengan pedagogi dan konten materi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan berbagai aplikasi seperti Qur'an digital, e-learning berbasis video interaktif, atau platform kolaboratif seperti Google Classroom untuk

mendukung pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan literasi digital sebagai salah satu kompetensi abad 21 (Partnership for 21st Century Skills, 2019). Pembelajaran yang kolaboratif menekankan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Vygotsky melalui *social constructivism* menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dalam perkembangan kognitif peserta didik (Vygotsky, 1978). Dalam Pendidikan Agama Islam, guru dapat menggunakan model *cooperative learning* dengan model jigsaw atau diskusi kelompok untuk memahami materi akidah akhlak, dan fiqh. Selain mengasah keterampilan sosial, pembelajaran yang bersifat kolaboratif juga mencerminkan nilai-nilai Islam seperti konsep *ukhuwah* dan *ta'awun*.

Beberapa model pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dirancang secara lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan abad 21. *Project-Based Learning (PjBL)*, dan *Problem-Based Learning (PBL)*, dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah; integrasi teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik; sedangkan pembelajaran kolaboratif dapat menanamkan nilai kerja sama dan toleransi. Kombinasi berbagai model ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna dan relevan dalam membentuk lulusan yang berkarakter Islami sekaligus kompetitif di era global.

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai misi strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan dan tantangan abad 21. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering masih terjebak pada pola ceramah yang doktrinal yang menekankan pada hafalan teks dan dogmatisasi ajaran. Transformasi pembelajaran ke arah partisipatif-reflektif

serta berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter menjadi kebutuhan mendesak.

Metode ceramah sebagai pendekatan yang dominan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering dikritik karena menjadikan peserta didik sebagai objek pasif, hanya sebagai penerima informasi. Menurut Paulo Freire, pendekatan seperti ini identik dengan *banking concept of education*, di mana guru menempatkan peserta didik sebagai "gelas kosong" yang harus diisi (Freire, 1970). Transformasi Pendidikan Agama Islam ke arah pembelajaran yang lebih partisipatif-reflektif berarti menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, berpikir kritis, dan dapat merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang partisipatif ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menerapkan metode diskusi kelompok, studi kasus keagamaan, atau refleksi spiritual yang memungkinkan peserta didik dapat mengaitkan ajaran agama Islam dengan pengalaman mereka sehari-hari. Pendekatan yang reflektif ini memperkuat kesadaran transendental sekaligus kemampuan berpikir kritis religius peserta didik (Zamroni, 2011).

Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih cenderung terfokus pada transfer pengetahuan berupa hafalan ayat-ayat, hadis, dan hukum fiqh. Padahal, UNESCO (1996) melalui empat pilar pendidikan (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*) menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penguatan kompetensi berarti peserta didik tidak hanya tahu bagaimana hukum shalat, tetapi mampu melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Demikian pula dengan karakter, peserta didik tidak hanya

memahami konsep akhlak mulia, tetapi mampu menjadikannya sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang menekankan pentingnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Strategi yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam antara lain *problem-based learning* untuk melatih penalaran kritis, *project-based learning* untuk membangun kepedulian sosial, serta pembelajaran reflektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju penguatan kompetensi dan karakter tidak hanya meningkatkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk insan kamil sesuai tujuan pendidikan Islam.

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari ceramah-doktrinal ke partisipatif-reflektif, serta dari transfer pengetahuan ke penguatan kompetensi dan karakter, merupakan langkah strategis untuk menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih relevan dengan kebutuhan tantangan abad 21. Teori *banking concept of education* Freire, konstruktivisme sosial Vygotsky, dan pendidikan karakter Lickona menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Relevansi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Terhadap Tantangan Abad 21

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam menjawab tantangan kompleksitas abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai, keterampilan, dan karakter yang relevan dengan kehidupan nyata (Biggs & Tang, 2011). Dalam konteks

Pendidikan Agama Islam, pembelajaran mendalam diorientasikan pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Dimensi spiritual dan moral menjadi fondasi utama dalam menghadapi krisis nilai yang melanda masyarakat modern sekarang ini. Era digital telah membawa implikasi pada disorientasi etika dan meningkatnya perilaku konsumtif serta individualistik di kalangan masyarakat. Pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam, dengan menekankan refleksi pada keimanan, praktik ibadah, dan internalisasi akhlak mulia, mampu memperkuat ketahanan spiritual peserta didik (Asari, 2020). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama Islam, tetapi juga mampu menginternalisasikannya sebagai pedoman dalam menghadapi degradasi moral.

Dimensi intelektual dan keterampilan berpikir kritis sangat relevan dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Peserta didik dituntut untuk memilah informasi yang valid dan berpikir kritis terhadap berbagai isu keagamaan maupun sosial. Melalui pendekatan pembelajaran mendalam, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan keterampilan analisis teks keagamaan, penalaran kritis terhadap fenomena sosial, serta literasi digital yang sehat (King et al., 2020). Hal ini penting agar peserta didik tidak terjebak dalam misinformasi atau pemahaman keagamaan yang sempit.

Dimensi sosial, kepemimpinan, dan kebangsaan sangat diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan seperti konflik identitas dan potensi radikalisme. Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan pada pembelajaran mendalam dapat mengembangkan kesadaran kebangsaan, keterampilan kolaboratif, dan kepemimpinan partisipatif. Peserta didik diajak berdialog, bekerja sama dalam proyek sosial, dan memahami keberagaman sebagai *sunnatullah* yang memperkaya kehidupan (Halaweh,

2017). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam membangun moderasi beragama serta memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang multikultur.

Dimensi kemandirian menjadi kunci dalam menghadapi kompetisi global yang semakin ketat. Pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan *self-regulated learning*, kemampuan *problem-solving*, serta kreativitas dalam berkarya. Kemandirian ini didasarkan pada sikap keimanan dan ketakwaan, sehingga orientasi keberhasilan tidak hanya bersifat material, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai keberkahan dan kebermanfaatan (Supriatna, 2021).

Dengan demikian, relevansi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam sangat signifikan untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kemandirian menjadikan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter, kritis, dan berdaya saing global.

Implikasi Praktis

Pertama, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain kurikulum berbasis delapan dimensi profil lulusan sangat krusial untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga penguatan iman, karakter, dan kompetensi abad 21. Guru perlu mengadopsi pendekatan kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*student-centered curriculum*) dengan mengintegrasikan keimanan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kemandirian, kesehatan, dan kewargaan dalam rencana pembelajaran. Menurut Tyler (2013), desain kurikulum yang baik harus memperhatikan beberapa hal antara lain tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi. Dalam konteks

Pendidikan Agama Islam, guru dapat menyusun RPP atau modul yang menekankan refleksi spiritual, *problem solving* yang berbasis pada nilai-nilai Islam, serta pembelajaran yang berbasis proyek sosial.

Kedua, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi syarat penting dalam memperkuat profil lulusan yang baik. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai hal seperti lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak boleh berjalan sendiri, melainkan harus melibatkan keluarga sebagai *role model* dalam pembiasaan beribadah, serta masyarakat dalam memberikan ruang nyata pada praktik keagamaan, sosial, dan kebangsaan. Kolaborasi ini akan memperkuat konsistensi nilai dan kompetensi yang ditanamkan di sekolah dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Ketiga, evaluasi pembelajaran yang berbasis pada kompetensi dan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang akan menggantikan paradigma lama yang hanya menilai aspek kognitif semata. Bloom (1956) sejak lama telah menekankan pentingnya penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks abad 21, asesmen autentik yang mengukur keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sangat relevan (Trilling & Fadel, 2009). Pada konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi sebaiknya meliputi asesmen portofolio, proyek, refleksi diri, dan observasi sikap religius serta sosial peserta didik. Hal ini untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya mempunyai pengetahuan agama, tetapi juga mampu menunjukkan keteladanan akhlak, kemandirian, dan kontribusi nyata di masyarakat.

Dengan demikian, implikasi praktis dari integrasi delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam menegaskan

bahwa guru harus menjadi perancang kurikulum yang visioner, sekolah perlu membangun sinergi dengan keluarga dan masyarakat, serta evaluasi harus diarahkan pada pengukuran karakter dan kompetensi nyata. Kombinasi ketiganya akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan moral.

PENUTUP

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis delapan dimensi profil lulusan dalam kerangka pembelajaran mendalam merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan sebagai transfer pengetahuan dogmatis semata, tetapi harus menjadi proses yang membentuk keimanan, ketakwaan, karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan sosial peserta didik secara menyeluruh. Dengan integrasi delapan dimensi profil lulusan—keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi—Pendidikan Agama Islam dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak mulia, dan adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi serta dinamika perkembangan revolusi industri 4.0. Oleh sebab itu, guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bersinergi dalam mendesain pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan karakter, sehingga Pendidikan Agama Islam benar-benar mampu menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang berdaya saing, beriman, dan berakhlak di era modern.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Jakarta: Rajawali Pers.
Alexander, R. (2017). *Towards dialogic teaching: Rethinking classroom talk*. Dialogos.

- Arizal, M., & Husniyah, H. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Berakhlak Mulia. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 49–56.
- Asari, H. (2020). Pendidikan agama Islam dan tantangan modernitas: Upaya memperkuat nilai spiritual di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.145-160>
- Astuti, S. (2020). Pendidikan agama Islam berbasis karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Azis, Rosmiatai, (2019), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sibuku: Yogyakarta).
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education*. Routledge.
- Banks, J. A. (2017). *Citizenship Education and Global Migration*. Routledge.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12.
<https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university (4th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Bobro, Natalia. (2024). Digitalization Of Education: Challenges And Opportunities In The Xxi Century. *Young Scientist*, No 5 (129) 2024 5, 46–50.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. John Wiley & Sons.

- Curriculum redesign. (2015). *Skills for the 21st Century: An overview*. Curriculum Redesign. https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-Skills_FINAL_June2015.pdf
e-ISSN: 2745-9985
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Guilford, J. P. (1967). *The Nature of Human Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Halaweh, M. (2017). Integrating critical thinking and citizenship education in teaching Islamic studies. *Journal of Education and Practice*, 8(10), 120–127.
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Ikhlâs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 01-12.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. Penguin.
- Islam, D. L. D. P. A., & Lebih, M. P. P. Y. (2025). AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies.
- Iswati, I. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 41-55.
- Iswati, I. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai karakter peserta didik yang humanis-religius. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 41–55. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/199>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Khoir, M. M., Hamzah, M., & Zuhdi, A. (2024). KORELASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-GHOZALI DALAM KITAB MINHAJUL ‘ABIDIN. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1309–1318.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2020). *Higher order thinking skills: Definition, teaching strategies, assessment*. Center for Advancement of Learning and Assessment.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Marton, F., & Säljö, R. (1997). Approaches to learning. In F. Marton, D. Hounsell, & N. Entwistle (Eds.), *The experience of learning* (2nd ed., pp. 39–58). Scottish Academic Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Munawiroh, A. D., Basri, H. H., Ta'rif, N. A. A. N., Badruzzaman, S., & Saridudin, H. Digital Literacy at the Mahad Aly Campus. *Migration Letters*, 21(5), 633-644.
- Munawiroh, S., Lisa'diyah, M. F., & Sumarni, S. (2022). TECHNOLOGY BASED LEARNING MODEL DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 4776-4789.

- Munawiroh¹, A., & Saridudin, S. (2021, May). Nurture Santri Pondok Pesantren of Riyadlul Jannah Ciseeng Bogor Research and Development Center for Religious and Religious Education, Ministry of Religion Research and Development Agency and Training Agency. In *INCRE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia* (p. 60). European Alliance for Innovation.
- Mukhlis, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Sosial di Era Digital (Studi di SDN Kemiri Sewu 1, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan). *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 252–266.
- Nurfuadah, U. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CONCEPT MAPPING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS V SDN 1 CILOLOHAN KOTA TASIKMALAYA. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 203-214.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahim, H., Rosyada, D., & Zuhdi, M. Model pendidikan life skill dalam menghadapi era industri 4.0 (studi fenomenologi di man 1 garut dan man 3 kota tasikmalaya).
- Ressi, M., Saihan, S., & Usriyah, L. (2024). Pengelolaan Pendidikan Moral dan Keterampilan Abad Ke-21 untuk Meningkatkan Daya Saing di Dunia Digital (Kecerdasan Buatan). *Instructional Development Journal*, 7(3), 533–545.
- Rohmiyanti & NursikinAfeksi, Urgensi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 dalam Pendidikan Agama Islam, *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2024, <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi>
- SARIDUDIN, N. (2003). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM FORMAT PENDIDIKAN PEMBEKASAN, YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).
- Saridudin, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 84-99.
- Saridudin, S. (2021). KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM.
- Saridudin, S. (2021). LANDASAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
- Saridudin, S. (2021). PEMBERDAYAAN JAMAAH MELALUI PENDIDIKAN LIFE SKILLS PADA MASJID AL-ANWAR GONDANG WONOSOBO. *Penamas*, 34(1), 23-42.
- Saridudin, S. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pai Pada Sekolah Menengah.
- Saridudin, S. (2025). MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DENGAN JOYFUL LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 8 KOTA TASIKMALAYA. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46-53.
- Saridudin, S., & Munawiroh, M. (2021, May). Discipline Character Implementation in Pesantren An-Nisiniyyah Wal Muzainiyyah in

- Facing the Spread of Covid-19. In *INCRE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia* (p. 32). European Alliance for Innovation.
- Saridudin, S., & Munawiroh, M. (2021, May). Discipline Character Implementation in Pesantren An-Nisiniyyah Wal Muzainiyyah in Facing the Spread of Covid-19. In *INCRE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia* (p. 32). European Alliance for Innovation.
- Saridudin, S., & Ta'rif, T. R. (2021). Penguatan pendidikan karakter professional-religius pada jamaah majelis taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 317-332.
- Saridudin, S., Rahim, H., Rosyada, D., Zuhdi, M., & Dahri, H. (2024). Strategies to Strengthen Vocational Education in Islamic Contexts: Preparing Madrasah Aliyah to Face the Challenges of Industry 4.0. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(3), 483-499.
- Supriatna, N. (2021). Pendidikan karakter dan kemandirian belajar di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 75-88.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.35218>
- The Australian. (2024, Mar 29). *What's lacking from today's schooling*. The Australian.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Thornhill-Miller, B., et al. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: 21st century skills for the future of work. *Frontiers in Education* / *PMC*.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10054602/>
- Tilaar, H. A. R. (2012). Kebijakan pendidikan: *Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pembangunan pendidikan di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- UNESCO. (1996). *Learning: The treasure within*. UNESCO Publishing.
- UNEVOC / UNESCO. (n.d.). *21st century skills*. TVETipedia.
<https://unevoc.unesco.org/home/TVETipedia%2BGlossary/lang%3De/show%3Dterm/term%3D21st%2Bcentury%2Bskills>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- WHO. (2018). *Constitution of the World Health Organization*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *Global school health initiatives: Achieving health and education outcomes*. WHO.
- Yuliani, Islamic Education Learning in the 21st Century: Confronting Challenges and Capitalizing on Opportunities to Develop 4C Skills, *AL-I'ED Actual Learning and Islamic Education* Vol. I No. 1(2024).
- Zamroni. (2011). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 279-289.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.